BAB II

TINJAUAN UMUM PROYEK DAN LOKASI

2.1 Tinjauan Proyek

2.1.1 Deskripsi Proyek

Proyek ini berupa Perancangan Pusat Edukasi dan Pelestarian Kain Tenun Tradisional Sumba Barat dengan Pendekatan Arsitektur Neo-Vernakular yang berlokasi di Kecamatan Loli Atas, Kabupaten Sumba Barat, Nusa Tenggara Timur. Pusat edukasi ini dirancang sebagai wadah multifungsi yang tidak hanya berfungsi untuk pelestarian kain tenun, tetapi juga menjadi sarana pembelajaran, interaksi budaya, serta pengembangan ekonomi kreatif berbasis warisan lokal.

2.1.2 Tujuan Proyek

Tujuan utama dari perancangan Pusat Edukasi dan Pelestarian Kain Tenun Tradisional Sumba Barat ini adalah:

- Melestarikan warisan budaya lokal melalui penyediaan ruang edukasi, dokumentasi, dan pelatihan menenun bagi generasi muda.
- Menghadirkan desain arsitektur yang merepresentasikan identitas Sumba Barat, dengan mengadaptasi elemen tradisional ke dalam bentuk neo-vernakular yang modern namun tetap berakar pada budaya lokal.
- Meningkatkan nilai ekonomi kain tenun dengan menyediakan fasilitas produksi, inovasi desain, serta promosi yang mampu memperluas akses pasar baik lokal, nasional, maupun internasional.
- Menjadi destinasi wisata edukatif dan budaya yang memberikan pengalaman langsung bagi wisatawan untuk memahami filosofi, proses, serta keunikan motif kain tenun Sumba Barat.
- Menciptakan ruang interaksi sosial dan budaya yang memperkuat solidaritas antar pengrajin serta memperluas jaringan kolaborasi antar komunitas lokal.

2.1.3 Manfaat Proyek

Proyek ini diharapkan mampu memberikan manfaat yang bersifat kultural, edukatif, sosial, ekonomi, dan pariwisata, antara lain:

- Manfaat Kultural: menjaga kesinambungan tradisi tenun sebagai identitas dan simbol kebanggaan masyarakat Sumba Barat.

- Manfaat Edukatif: menjadi pusat pembelajaran formal maupun non-formal tentang filosofi, motif, dan teknik pembuatan kain tenun kepada masyarakat luas.
- Manfaat Sosial: memperkuat ikatan sosial antar pengrajin dan masyarakat melalui kegiatan bersama, interaksi budaya, serta ruang komunal yang inklusif
- Manfaat Ekonomi: meningkatkan kesejahteraan pengrajin melalui dukungan fasilitas produksi, promosi, dan pemasaran yang lebih terstruktur.
- Manfaat Pariwisata: menjadikan pusat edukasi ini sebagai daya tarik wisata budaya yang mampu meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan ke Sumba Barat sekaligus mendukung perekonomian lokal.
- Manfaat Arsitektural: menghadirkan contoh penerapan arsitektur neo-vernakular yang selaras dengan nilai tradisional dan kebutuhan modern, sehingga dapat menjadi rujukan bagi proyek-proyek pelestarian budaya lainnya.

2.1.4 Sejarah Dan Filosofi Kain Tenun Sumba Barat

Kain tenun tradisional di Sumba Barat telah ada sejak ratusan tahun lalu dan berkembang sebagai bagian integral dari kehidupan sosial, budaya, dan spiritual masyarakat setempat. Proses menenun diyakini sudah dilakukan sejak era megalitik, di mana kain tidak hanya berfungsi sebagai sandang, tetapi juga sebagai penanda identitas sosial serta alat komunikasi budaya. Setiap motif, warna, dan teknik yang digunakan menyimpan makna yang diwariskan secara turun-temurun.

Pada masa lalu, kain tenun memiliki nilai yang sangat tinggi dalam sistem sosial masyarakat Sumba. Ia sering digunakan sebagai alat tukar, mas kawin, dan persembahan adat dalam berbagai ritual, termasuk pernikahan, kelahiran, hingga pemakaman. Bahkan dalam struktur masyarakat tradisional Sumba yang menganut sistem stratifikasi sosial, kain tenun menjadi simbol status yang membedakan kelompok bangsawan, rakyat biasa, hingga hamba sahaya.

Seiring berkembangnya waktu, kain tenun tidak hanya digunakan untuk keperluan ritual, tetapi juga mulai diperdagangkan, terutama sejak masuknya pengaruh kolonial dan pasar modern. Namun, meskipun terjadi komodifikasi, tenun Sumba tetap mempertahankan nilai filosofisnya yang kuat dan tidak dapat dilepaskan dari akar budaya masyarakat setempat.

Berikut penjelasan yang terkait makna, filosofi, dan motif kain tenun Sumba Barat yaitu kain tenun Karaja, Lambaleko, Pahikung, dan Pawora.

1. Kain Tenun Karaja
    - Makna dan Filosofi:

      Kata "Karaja" berarti “seni.” Kain tenun ini bukan sekadar kain tetapi karya seni yang mengandung simbol-simbol adat, budaya, dan religius masyarakat Sumba Barat. Motifnya merepresentasikan hubungan harmonis manusia dengan alam semesta, adat, dan perjuangan perempuan sebagai simbol kekuatan dan keberanian. Karaja juga mengandung nilai sosial dan filosofis yang menghormati leluhur dan alam sekitar.
    - Motif:

      Motif kain Karaja sangat beragam dan mengandung simbolisasi tanaman, dan figur geometris yang merepresentasikan keanekaragaman kehidupan serta nilai-nilai budaya lokal. Setiap motif bercerita tentang adat-istiadat, harmoni sosial dan spiritualitas, seperti motif bunga, daun, dan geometris yang sarat makna.
        - Motif Bunga dan Daun: Simbol kesuburan dan kehidupan yang terus tumbuh.
        - Motif Geometris: Melambangkan keseimbangan dan keteraturan alam serta alam pikiran manusia.
2. Kain Tenun Lambaleko
    - Makna dan Filosofi:

      Kain Lambaleko berasal dari kampung Tarung dan sangat terkenal dengan motif ayam. Ayam dianggap sebagai hewan sakral penting dalam ritual adat Marapu, melambangkan kesadaran, pengorbanan, dan perlindungan. Kain ini mengandung nilai religius, sosial budaya, dan norma kearifan lokal yang diwariskan turun-temurun, serta merepresentasikan sikap keuletan dan jiwa rela berkorban.
3. Kain Tenun Pahikung
    - Makna dan Filosofi:

      Kain Pahikung tidak terikat pakem motif tertentu, sehingga pengrajin bebas berkreasi. Motif pada kain ini biasanya terdiri dari simbol budaya seperti kuda yang melambangkan harga diri dan keberanian, serta motif mamuli yang melambangkan kesuburan, kewanitaan, dan kehidupan, yang tercermin dari bentuknya yang terinspirasi oleh rahim perempuan. Simbol ini juga mengandung makna status sosial dan berfungsi sebagai jimat sakral dalam berbagai upacara adat, seperti pernikahan (sebagai

mas kawin) maupun upacara kematian. Selain itu, Mamuli dianggap sebagai perhiasan pusaka yang memiliki kekuatan spiritual, dipercaya dapat menghubungkan manusia dengan leluhur.

4. Kain Tenun Pawora

- Makna dan Filosofi:

  Motif abstrak pada kain tenun Pawora menampilkan pola garis-garis dan titik-titik yang tidak hanya memperkaya estetika kain, tetapi juga sarat dengan makna filosofis mendalam. Garis-garis ini melambangkan kekuatan yang melindungi pemakainya dari bahaya dan energi negatif, sedangkan titik-titik mewakili kesatuan, keberlanjutan, dan keseimbangan dalam kehidupan. Kombinasi motif ini menunjukkan perpaduan antara kekuatan maskulin dan perlindungan spiritual, yang menjadi simbol utama dalam kain tenun Pawora.

2.1.5 Arsitektur Tradisional

Rumah adat Sumba Barat terdiri dari tiga bagian utama, yaitu kolong (Lei Bangun) sebagai kandang ternak, ruang tengah (Rongu Uma) sebagai ruang tinggal keluarga, dan menara (Uma Daluku) sebagai loteng penyimpanan makanan serta pusaka. Empat tiang utama menyangga menara di tengah rumah, dengan dua pintu khusus untuk laki-laki dan perempuan yang menjadi simbol pembagian peran sosial.

1. Aspek Struktural

   Arsitektur tradisional Sumba Barat ditandai oleh bentuk rumah panggung dengan atap tinggi menjulang yang disebut Uma Bokulu. Bentuk vertikal ini memiliki makna mendalam, tidak hanya sebagai penyesuaian terhadap iklim tropis (sirkulasi udara dan perlindungan dari kelembapan tanah), tetapi juga sebagai simbol hubungan antara manusia dengan dunia leluhur (Marapu). Struktur bangunan umumnya terbuat dari kayu lokal seperti kayu nangka atau kelapa, disusun dengan teknik sambungan pasak tanpa menggunakan paku logam menandakan keahlian dan kearifan lokal dalam membangun dengan keselarasan alam.

   Bagian bawah rumah berbentuk panggung berfungsi sebagai ruang penyimpanan dan tempat ternak, sekaligus menciptakan ventilasi alami yang membantu menjaga suhu dalam ruangan tetap nyaman. Dari segi konseptual, struktur panggung ini bisa diadaptasi pada rancangan modern melalui podium

atau elevasi ringan untuk menyesuaikan bangunan dengan kontur tapak serta memperkuat karakter tropis arsitektur.

2. Aspek Simbolik

Setiap elemen rumah adat Sumba memiliki makna simbolik yang berakar pada kepercayaan Marapu. Atap menjulang tinggi melambangkan hubungan manusia dengan Tuhan dan roh leluhur, sementara ruang tengah merepresentasikan dunia manusia, dan kolong rumah menggambarkan dunia bawah. Sistem pembagian ruang tiga lapis ini mencerminkan konsep keseimbangan kosmologis yang dapat diadaptasi menjadi pembagian ruang publik, semi publik, dan privat dalam rancangan pusat edukasi.

Selain itu, ukiran dan ornamen tradisional yang menghiasi tiang, dinding, dan pintu rumah memiliki fungsi simbolik dan komunikatif. Motif-motif seperti kuda, manusia, dan flora-fauna menggambarkan keberanian, kesuburan, serta keseimbangan kehidupan. Dalam konteks arsitektur neo-vernakular, elemen ini dapat diterjemahkan secara modern melalui pola fasad, laser cut panel, atau motif kisi-kisi yang merepresentasikan nilai budaya tanpa harus meniru bentuk aslinya secara literal.

3. Aspek Estetika

Dari segi estetika, arsitektur tradisional Sumba menonjolkan material alami seperti kayu, bambu, batu, dan atap ilalang. Material tersebut memberikan kesan hangat, organik, dan menyatu dengan alam sekitar. Warna-warna yang digunakan cenderung alami dan netral seperti coklat tanah, abu-abu, dan krem yang memunculkan kesederhanaan dan ketenangan visual.

Prinsip ini dapat diterapkan pada rancangan pusat edukasi dengan menggunakan material lokal yang diolah secara modern, seperti kayu olahan, batu alam, dan serat alami, dipadukan dengan aksen warna dari kain tenun ikat Sumba sebagai identitas visual utama. Proporsi dan ritme fasad rumah adat yang simetris dan berulang juga dapat menjadi inspirasi untuk menciptakan tata fasad harmonis dan teratur pada bangunan modern.

2.1.6 Studi Preseden

Rumah Budaya Sumba adalah sebuah kompleks budaya yang berlokasi di Tambolaka, Sumba Barat Daya, dan berfungsi sebagai museum, pusat edukasi, serta rumah tenun komunitas. Tempat ini didirikan untuk melestarikan dan

mendokumentasikan kekayaan budaya Sumba, khususnya kain tenun ikat tradisional, artefak adat, serta sejarah kehidupan masyarakat Sumba.

Gambar 2. 1 museum rumah adat budaya
Sumber: https://tourisminfo.nttprov.go.id/

Secara arsitektural, bangunan utamanya dirancang dengan mengadaptasi bentuk rumah adat Sumba yang memiliki atap tinggi menjulang (umba bokulu). Hal ini menjadikan Rumah Budaya tidak hanya sebagai tempat pameran, tetapi sekaligus representasi visual dari identitas lokal. Kompleks ini memadukan area museum, ruang pamer, area demonstrasi menenun, hingga fasilitas penunjang seperti ruang pertemuan dan area kunjungan edukatif.

Selain fungsi museum, Rumah Budaya Sumba memiliki area rumah tenun komunitas, tempat para penenun lokal melakukan aktivitas menenun, mengajar generasi muda, serta mendemonstrasikan proses pembuatan kain tenun kepada pengunjung. Di sini, pengunjung dapat melihat langsung proses pemintalan benang, pewarnaan alami, hingga teknik ikat yang rumit—menciptakan pengalaman edukasi yang autentik.

Rumah Budaya juga menjadi pusat berlangsungnya pelatihan, lokakarya, kegiatan penelitian, pementasan seni, dan kegiatan pemberdayaan penenun. Kehadiran program-program ini memperkuat peran Rumah Budaya sebagai lembaga pelestari tradisi sekaligus sebagai penggerak ekonomi kreatif lokal.

Dengan fungsinya yang menyatukan museum, pusat belajar, dan komunitas penenun, Rumah Budaya Sumba berperan penting dalam mendukung pelestarian kebudayaan Sumba, memperkenalkan kekayaan tenun ikat kepada pengunjung dari dalam dan luar negeri, serta menjaga keberlanjutan keterampilan tradisional sebagai warisan turun-temurun masyarakat Sumba.

Alasan pemilihan

1. Relevan secara fungsi
   Rumah Budaya Sumba memiliki fungsi utama sebagai museum, pusat edukasi, dan rumah tenun komunitas — sama seperti tujuan perancangan pusat edukasi dan pelestarian kain tenun. Kesamaan fungsi ini menjadikannya contoh nyata tentang bagaimana fasilitas budaya dapat dioperasikan secara efektif di konteks Sumba.

2. Mengintegrasikan pelestarian budaya dan aktivitas komunitas
   Preseden ini menunjukkan bagaimana museum tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan artefak, tetapi juga ruang hidup tempat penenun lokal bekerja, mengajar, dan mempertahankan praktik tradisional. Integrasi ini sangat sesuai dengan konsep arsitektur neo-vernakular yang menekankan keberlanjutan budaya lokal.

2.2 Tinjauan Lokasi

2.2.1 Kondisi Administratif

Kabupaten Sumba Barat merupakan salah satu dari empat kabupaten yang berada di Pulau Sumba, Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT). Wilayah ini dibentuk berdasarkan Undang-Undang Nomor 69 Tahun 1958 tentang Pembentukan Daerah-daerah Tingkat II dalam wilayah Provinsi Nusa Tenggara Timur. Setelah terjadi pemekaran wilayah, sebagian daerahnya menjadi Kabupaten Sumba Tengah dan Kabupaten Sumba Barat Daya, namun Sumba Barat tetap menjadi salah satu kabupaten penting di Pulau Sumba.

- Ibu kota kabupaten: Waikabubak
- Luas wilayah: ± 737,42 km²
- Jumlah kecamatan: 6 kecamatan
- Jumlah desa/kelurahan: ± 75 desa/kelurahan

Adapun pembagian wilayah administrasi Kabupaten Sumba Barat adalah sebagai berikut:

- Kecamatan Loli
- Kecamatan Tana Righu
- Kecamatan Wanokaka
- Kecamatan Lamboya
- Kecamatan Laboya Barat

- Kecamatan Kota Waikabubak

Batas-batas wilayah administratif Kabupaten Sumba Barat adalah sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Selat Sumba
- Sebelah Timur : Kabupaten Sumba Tengah
- Sebelah Selatan : Samudra Hindia
- Sebelah Barat : Kabupaten Sumba Barat Daya

Sebagai ibu kota, Kota Waikabubak berperan sebagai pusat pemerintahan, pendidikan, perdagangan, serta pengembangan kebudayaan daerah. Struktur administratifnya menunjukkan keterpaduan antara kawasan perkotaan dan perdesaan, dengan desa-desa adat yang masih kuat mempertahankan sistem sosial dan tradisi lokal.

2.2.2 Kondisi Geografis

Kabupaten Sumba Barat terletak di bagian barat Pulau Sumba dengan posisi astronomis antara 9°22′–9°47′ Lintang Selatan dan 119°07′–119°33′ Bujur Timur. Secara geografis, wilayah ini memiliki karakter topografi berbukit-bukit dan bergelombang, dengan lembah-lembah sempit serta dataran di sekitar pantai dan aliran sungai.

Gambar 2. 2 Gambar Peta sumba Barat

Sumber: Sumbabaratkab.go.id

Sumba barat memiliki bentuk lahan yang bergelombang dan berbukit menjadikan karakter topografi Sumba Barat unik dan memiliki nilai visual tinggi. Kondisi geografis tersebut juga memengaruhi pola tata ruang, di mana permukiman cenderung mengikuti kontur alami, sementara lahan datar digunakan untuk pertanian dan kegiatan ekonomi masyarakat.

Selain itu, posisi Kabupaten Sumba Barat yang berbatasan langsung dengan laut menjadikan wilayah ini memiliki potensi sumber daya pesisir dan bahari, serta peluang pengembangan sektor pariwisata alam dan budaya yang berkelanjutan (Pemerintah Kabupaten Sumba Barat, 2024).

2.2.3 Iklim dan Kondisi Alam

Kabupaten Sumba Barat beriklim tropis kering (semi-arid) dengan dua musim utama, yaitu musim hujan (November–Maret) dan musim kemarau (April–Oktober). Berdasarkan data BPS (2023), rata-rata suhu udara tahunan berkisar antara 23°C–33°C dengan curah hujan tahunan sebesar 1.000–1.500 mm.

Menurut klasifikasi Schmidt-Ferguson, Sumba Barat termasuk dalam tipe iklim D (agak kering). Kondisi ini menjadikan sebagian besar wilayahnya ditutupi vegetasi padang sabana dan hutan kering tropis. Pola iklim tersebut juga berpengaruh terhadap pola tanam dan sistem pertanian lahan kering yang menjadi ciri khas masyarakat lokal.

2.2.4 Kondisi Lingkungan dan Potensi Wilayah

Kondisi lingkungan Kabupaten Sumba Barat didominasi oleh bentang alam savana, lahan pertanian, hutan kering, serta kawasan pesisir. Berdasarkan Peraturan Bupati Sumba Barat Nomor 20 Tahun 2024 tentang RDTR Kawasan Perkotaan Waikabubak, wilayah ini diarahkan sebagai pusat pengembangan budaya, pendidikan, dan ekonomi kreatif berbasis sumber daya lokal.

Potensi wilayah meliputi:

- Sumber daya alam: Lahan pertanian lahan kering, hutan rakyat, serta potensi energi terbarukan dari sinar matahari dan angin.
- Potensi budaya: Tenun ikat Sumba, rumah adat Uma Bokulu, dan tradisi megalitik.
- Potensi wisata: Kawasan perbukitan Lamboya, pantai-pantai alami, serta situs budaya di sekitar Waikabubak.

Dalam konteks pembangunan berkelanjutan, kondisi lingkungan dan potensi wilayah tersebut sangat relevan untuk dikembangkan dengan pendekatan arsitektur neo-vernakular, yaitu desain yang mengadaptasi elemen tradisional Sumba ke dalam konteks modern tanpa kehilangan identitas lokalnya.

2.2.5 Kondisi Sosial Budaya

Masyarakat Sumba Barat memiliki struktur sosial yang erat kaitannya dengan adat istiadat dan sistem kepercayaan tradisional yang disebut Marapu. Sistem sosial ini membentuk pola hidup masyarakat yang berlandaskan pada keseimbangan antara manusia, alam, dan leluhur. Nilai-nilai budaya tersebut tercermin dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam seni, ritual, dan arsitektur rumah adat.

Salah satu ciri khas budaya Sumba Barat adalah kain tenun ikat, yang memiliki makna simbolik mendalam dalam setiap motif dan warna. Tenun ikat tidak hanya berfungsi sebagai produk ekonomi, tetapi juga sebagai simbol identitas, status sosial, dan warisan budaya. Selain itu, masyarakat masih menjaga tradisi gotong royong dalam kegiatan sosial dan ritual adat seperti Pasola, yang menjadi daya tarik wisata budaya internasional..

2.3 Tinjauan Tapak

2.3.1 Kriteria Pemilihan Tapak

Pemilihan tapak merupakan tahap penting dalam proses perancangan karena menentukan keberhasilan fungsi dan konsep rancangan yang akan diterapkan. Untuk menentukan lokasi yang tepat bagi Pusat Edukasi dan Pelestarian Kain Tenun Tradisional Sumba Barat dengan Pendekatan Arsitektur Neo-Vernakular, ditetapkan beberapa kriteria sebagai dasar penilaian, yaitu:

- Aksesibilitas

  Tapak harus mudah dijangkau oleh masyarakat, wisatawan, maupun pengguna bangunan. Lokasi yang berada di jalur utama atau dekat dengan pusat kota memiliki nilai lebih karena mendukung kemudahan transportasi dan aktivitas pengunjung.
- Kondisi Lingkungan

  Lingkungan sekitar tapak harus mendukung suasana yang edukatif dan nyaman. Kriteria ini mencakup kebersihan, tingkat kebisingan,

vegetasi, serta keserasian dengan kawasan sekitarnya. Tapak yang tenang dan asri akan lebih sesuai untuk kegiatan pembelajaran dan pelestarian budaya.

- Ketersediaan dan Luas Lahan

  Tapak harus memiliki luas yang memadai untuk menampung seluruh fungsi bangunan, seperti ruang pamer, workshop, area edukasi, serta ruang terbuka publik. Ketersediaan lahan juga perlu memperhatikan potensi pengembangan di masa mendatang.

- Potensi Sosial dan Budaya

  Tapak yang memiliki kedekatan dengan kawasan pemerintahan, area wisata, atau pusat kegiatan budaya masyarakat akan memberikan nilai tambah. Kriteria ini penting agar bangunan dapat menjadi bagian dari jaringan sosial-budaya masyarakat dan berperan aktif dalam pelestarian kain tenun Sumba.

- Kesesuaian dengan Konsep Arsitektur Neo-Vernakular

  Tapak harus mendukung penerapan konsep arsitektur neo-vernakular, yaitu perpaduan antara nilai-nilai tradisional dan elemen modern. Kriteria ini menilai potensi tapak dalam mengakomodasi penggunaan bentuk, material, dan prinsip desain yang mencerminkan identitas lokal Sumba Barat.

2.3.2 Tinjauan Lokasi Tapak

- Alternatif 1

Lokasi tapak pertama berada di Jl. Weekeroo No.1, Waikabubak, Wee Karou, Kabupaten Sumba Barat, Nusa Tenggara Timur.

Gambar 2. 3 Gambar Lokasi Tapak

Sumber: Google Eart

- Alternatif 2

  Lokasi tapak ke dua berada di Jl. Sudirman, Kodaka, Kec. Kota Waikabubak, Kabupaten Sumba Barat, Nusa Tenggara Tim.

Gambar 2. 4 Gambar lokasi tapak
Sumber: Google Eart

2.3.3 Peta Rencana Pola Ruang

Berdasarkan Peta Rencana Pola Ruang Kabupaten Sumba Barat yang tertuang dalam Peraturan Daerah Nomor 4 Tahun 2021 tentang Rencana Detail Tata Ruang dan Peraturan Zonasi Kawasan Perkotaan Waikabubak, lokasi Wee Karau termasuk dalam kawasan peruntukan perkotaan dengan fungsi campuran (permukiman, perdagangan, jasa, dan fasilitas umum). Peta ini menunjukkan arahan pengembangan wilayah Kabupaten Sumba Barat secara spasial dengan mempertimbangkan keseimbangan antara kegiatan sosial, ekonomi, serta kelestarian lingkungan.

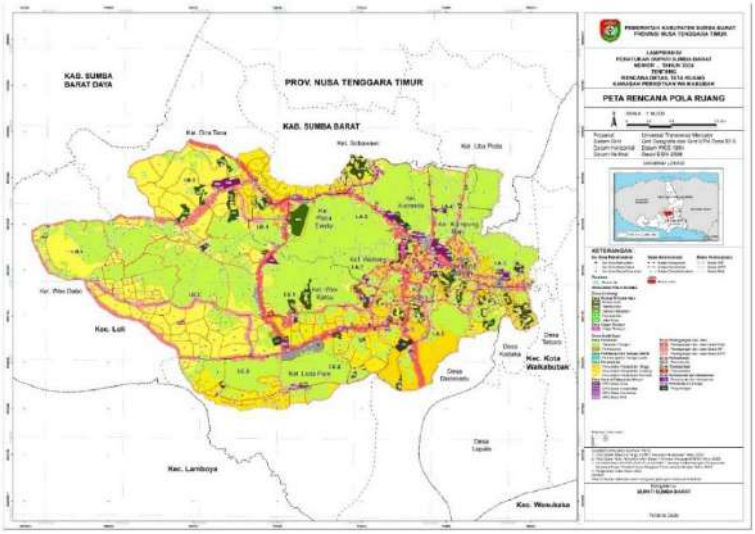

Gambar 2. 5 Gambar Peta rencana pola ruang

Sumber: Perbub Sumba Barat No. 20 Tahun 2024

2.3.4 Tabel Kententuan Kegiatan dan Penggunaan Lahan

Berdasarkan dokumen Rencana Detail Tata Ruang (RDTR) Kawasan Perkotaan Waikabubak Kabupaten Sumba Barat, kegiatan “Industri Kain Tenun Ikat” termasuk dalam kategori kegiatan yang diizinkan (T3) pada zona budi daya, khususnya di area peruntukan campuran dan kegiatan perdagangan-jasa. Hal ini menunjukkan bahwa pembangunan fasilitas Pusat Edukasi dan Pelestarian Kain Tenun Tradisional Sumba Barat yang mencakup kegiatan produksi, pelatihan, dan pameran kain tenun ikat diperbolehkan dan sesuai dengan arahan peraturan zonasi wilayah.

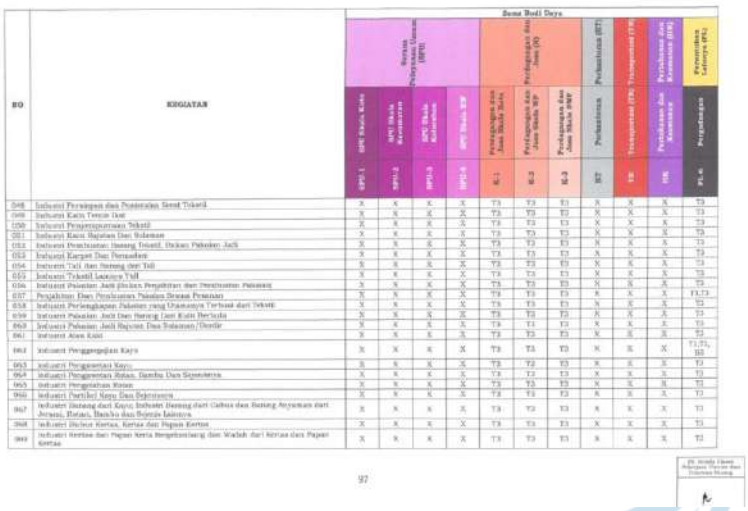

Gambar 2. 6 Gambar ketentuan dan penggunaan lahan

Sumber: Perbub Sumba Barat No. 20 Tahun 2024

2.3.5 Regulasi Tapak

Ketentuan intensitas pemanfaatan ruang

- Koefisien dasar bangunan (KDB) maksimum : 60%
- Koefisien lantai bangunan (KLB) minimum : -
- Koefisien lantai bangunan (KLB) maksimum : 1,8
- koefisien dasar hijau (KDH) minimal : 10%
- Ketinggian bangunan (TB) maksimum : 20 m
- Garis sempadan bangunan (GSB) minimum : 10 m